



GAGASAN ISLAM CINTA: SEBUAH TELAHAH FILOSOFIS

Deden Ridwan¹

¹Founder & CEO Reborn Initiative

Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

deden.ridwan72@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini sebenarnya memberikan gambaran tentang Islam sebagai cinta. Meskipun tidak pernah disebut sebagai aliran atau gerakan, Islam sebagai cinta adalah milik para Sufi. Bahkan sudah berabad-abad, terutama dalam tradisi tasawuf atau irfān (sufism theoretical-filosofis). Islam dibangun di atas tiga pilar: īmān (iman), islām (syaria), dan ihsān (cinta). Seringkali, kita melihat dua pilar pertama yang begitu sering digunakan, sementara orang sering lupa bahwa akidah (iman) dapat diperoleh sebagai berkat ketika dilaksanakan bersama dengan penerapan ihsān (cinta). Elemen "cinta" ini harus dipulihkan dalam kehidupan beragama, sebagai pilar ketiga Islam. Inilah yang disebut "Islam mazhab cinta". Islam yang membawa kemurahan Tuhan, yang menghadirkan keramahan, bukan kemarahan.

Kata kunci: *Cinta, ḥubb, Islam cinta, Ibn ‘Arabī, Wujudiyah.*

Abstract:

This article in fact gives an overview of Islam as love. Although never referred to as a sect or movement, Islam as love belongs to the Sufis. Even it had been centuries, especially in the tasawuf or irfān tradition (sufism theoretical-philosophical). Islam is built on three pillars: īmān (faith), islām (shari'a), and ihsān (love). Frequently, we see the first two pillars so prequently used, while people often forget that akidah (faith) can be gained as a blessing when it is implemented jointly with the implementation of ihsān (love). This element of "love" should be restored in religious life, as the third pillar of Islam. This is what we call "Islam mazhab cinta". Islam that brings God's mercy, which presents cordiality, not anger.

Keywords: *Love, ḥubb, Islamic love, Ibn ‘Arabī, Wujudiyah.*

PENDAHULUAN

Sejak era pencerahan Islam hingga saat ini, umat Muslim sedunia—terutama di Indonesia, masih bertungkus lumus dengan kependiran dan berkubang dalam kenaifan. Segelintir orang menjadikan ayat al-Qur'an sebagai barang dagangan demi meraup massa dan berhasil menangguk untung dari keawaman. Wilayah *uṣūluddīn*, yang menjadi prinsip pokok-pokok ajaran Islam, diaduk dalam bejana politik, yang pada akhirnya benturan pun tidak bisa dihindarkan.

Bahkan, prinsip pokok-pokok agama di ruang publik direduksi menjadi masalah fiqih semata (*nomos oriented religion*); sementara aspek sufistik (*the inner dimension of Islam*) yang dikenal sejak awal sebagai “mazhab” cinta malah cenderung dipinggirkan. Sejalan dengan itu, rukun agama yang dikenal berpijak pada tiga dimensi—yakni *īmān*, *islām*, dan *iḥsān*—juga diciutkan menjadi seolah dua aspek saja; sementara *iḥsān* sering kali dilupakan. Padahal, *iḥsān* adalah puncak beragama. *Iḥsān* identik dengan beribadah penuh cinta kepada-Nya sebagai tujuan hidup; dan berakhlak mulia sebagai tujuan Risalah Nabi Saw. Jadi, *iḥsān* sesungguhnya adalah cinta yang melahirkan akhlak. Kalau orang beribadah, akhlaknya kurang, akhirnya fiqih (*Islamic law*) dijadikan sebagai alat bertengkar. Demikian pula orang beriman, merasa dirinya beriman dan akidahnya kuat-lurus (*salīm al-aqīdah*), tapi akhlaknya “minus”, akidah ini yang menjadikan mereka bermusuhan.¹ Maka, di mana-mana umat pun ribut berdebat soal akidah (*īmān*) dengan penuh kebencian, dan bahkan menganggap kelompoknya masing-masing merasa paling benar. Mereka cenderung lupa, bahwa akidah (*īmān*) baru menjadi rahmat jika dibungkus dengan *iḥsān* (cinta). Puncaknya, muncullah fenomena *takfīrī* (pengafiran sesama Muslim), sebuah peristiwa yang sangat memilukan dan sungguh jauh dari prinsip-prinsip subtil Islam.²

Tidak hanya itu, setelah isu *takfīrī*, kini mencuat gelombang kebanalan baru, yakni pemurtadan. Golongan pedagang ayat yang kami sitir tersebut, semena-mena melabeli seorang Muslim menjadi murtad³—hanya bermodalkan satu sudut pandang yang sumir, tanpa mau menilik sejarah Islam secara saksama dan kritis dengan menggunakan perspektif tradisi keilmuan yang kokoh sebagai pijakan. Bahkan, sebagian besar mereka masih terjebak dalam romantisisme sejarah Islam era Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, dan Abbasiyah. Celakanya, masyarakat Islam yang tumbuh pada zaman ini, berbanding terbalik dengan umat di masa itu. Sebagaimana disadari, kini kita hidup dalam era di mana sumber pengetahuan Islam berpindah secara massal ke dunia digital. Akibatnya, menggali ilmu tidak lagi membutuhkan adab dan akhlak serta guru yang dianggap ahli dan otoritatif. Namun cukup dengan klik tombol di layar ponsel, semua jawaban yang dibutuhkan pun seketika bermunculan.⁴

¹ Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), 229.

² Martin E. Marty, “What is Fundamentalisme? Theological Perspective,” Hans Kun & Jurgen Moltmann (ed), *Fundamentalism as a Cumanical Challenge* (London: Mac Millan, 1992), 3-13.

³ Azyumardi Azra menyebut aksi tersebut sebagai *isti'rad*, yaitu eksekusi dalam agama, dan bukan sebuah jihad. Lihat Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 2006), 141.

⁴ Yasraf Amir Piliang, “Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial,” *Jurnal Sosioteknologi* 11, no. 27 (2012).

Menyoal perkara tenggang rasa beragama. Kasus-kasus terkait ini acap kali terjadi silih berganti secara cepat. Kapan dan di mana saja di seantero dunia, khususnya di Indonesia. Padahal, dari sejak Islam hadir di muka bumi ini, ada banyak sekali hal yang dapat diteladani dari Islam, utamanya dari kehidupan Rasulullah dan sahabatnya.⁵ Rasulullah Saw pernah menjamin keselamatan pemeluk Nasrani di Biara St. Chaterine. Sayyidina ‘Umar ibn Khattāb ra⁶ sempat masuk ke Gereja Makam Kudus di Yerussalem. Muḥammad al-Fatih⁷ memberi pengampunan di dalam Gereja Aya Sophia, pada umat Kristen yang berlindung di dalamnya. Apakah perbuatan itu bisa disebut murtad? Tidak!

Terlepas dari kecenderungan mereka yang beraliran puritan, kita bisa menelaah satu hal: seni berdakwah mereka cenderung kapiran, receh, dan remeh-temeh, serta tidak mengetahui duduk perkara yang menjadi subjek dan objek dakwah secara substantif. Mereka membicarakan sesuatu tanpa menggunakan kaidah ilmu sama sekali. Kecenderungan semacam itu bukan hanya terjadi di dunia Islam, namun juga menjangkiti umat beragama lain. Hanya skalanya saja yang berbeda. Namun, karena populasi masyarakat Muslim yang terus mengalami pelonjakan secara jumlah, perlu menilik ulang ajaran Islam dengan lebih menjeluk, demi memunculkan sisi humanisme yang pada zaman ini sangat dibutuhkan.

Berikut penulis nukilkan isi dari surat Nabi Muḥammad Saw kepada Biara St. Chaterine tersebut sebagai bahan renungan:

“Inilah pesan Muhammad ibn ‘Abdullāh, sebagai perjanjian bagi mereka yang memeluk agama Kristen dekat dan jauh, kami bersama mereka. Sesungguhnya aku, para pelayan, para pembantu dan pengikutku membela mereka, karena orang Kristen adalah wargaku; dan demi Allah! Aku menahan dari apa pun yang tidak menyenangkan mereka. Tidak ada paksaan atas mereka. Hakim-hakim mereka juga tidak akan dicopot dari pekerjaan mereka dan para biarawan tidak akan dipindahkan dari biara tempat mereka berada. Tidak seorangpun boleh menghancurkan rumah agama mereka, merusaknya, atau membawa bearang apapun dari dalamnya kerumah orang Muslim. Jika ada yang melakukan salah satu dari tindakan-tindakan tadi, berarti dia merusak perjanjian Allah dan tidak menaati Nabi-Nya. Sesungguhnya mereka adalah sekutuku dan memiliki jaminan amanku dari semua yang mereka benci. Tidak ada yang boleh memaksa mereka untuk melakukan perjalanan atau mewajibkan mereka berperang. Orang Muslim harus berjuang untuk mereka. Jika seorang perempuan Kristen menikahi laki-laki Muslim, pernikahan itu tidak terjadi tanpa persetujuannya. Dia tidak boleh dicegah dari mengunjungi gerejanya untuk berdoa. Gereja-gereja mereka harus

⁵ Salah satu buku terbaik untuk rujukan ini, lihat Fuad Jabali, *Sahabat Nabi: Siapa, ke Mana, dan Bagaimana?* (Jakarta: Mizan, 2012).

⁶ M. Tatam Wijaya, “Kisah Khalifah Umar Lindungi Kaum Nasrani saat Pembebasan Yerusalem,” NU Online, diakses 15 Desember 2019, <http://islam.nu.or.id/post/read/114544/kisah-khalifah-umar-lindungi-kaum-nasrani-saat-pembebasan-yerusalem>.

⁷ John Freely, *Muhammad al-Fatih: Sang Penakluk Konstantinopel* (Jakarta: Alfabeta, 2012), 66.

dihormati. Mereka tidak boleh dihalangi dari memperbaiki gereja maupun kesucian perjanjian mereka. Tidak boleh ada satu bangsa pun (Muslim) yang tidak menaati perjanjian sampai Hari Akhir (akhir dunia).”⁸

Atas fenomena intoleransi, ujaran kebencian, dan radikalisme agama atau *takfīrī* yang marak tersebut, penulis hendak mengetengahkan betapa agungnya ajaran cinta yang melekat dalam doktrin Islam, yang justru kerap terabaikan oleh fanatisme sempit pada agama secara kelembagaan (*organized religion*).

Tokoh utama, dalam dunia sufisme, yang meletakkan “cinta” sebagai ajaran pokoknya adalah Ibn ‘Arabī. Namun sayang, belum banyak penelitian dalam tataran epistemologi Islam yang fokus membahas ajaran sufisme Ibn ‘Arabī tentang *irfān*—sering pula disinonimkan dengan gnosis atau teosofi yang lebih dekat tradisi filsafat mistis atau bahasa mistis—kemudian mencoba mengaitkannya dengan tujuan “Risalah Islam” diturunkan ke bumi. Sebagai filsafat mistis dalam Islam, *irfān* menuntut kita untuk memahami *subject matter*-nya secara filosofis. Dan sebagai tasawuf, ia mengharuskan pemahaman dan pengalaman tentang tata “laku” (praktik/suluk) sebagai tempat untuk meraih pengetahuan yang hendak dikuasai. *Irḥān* mencakup pemerian filosofis pengalaman sufistik, sebagai sebuah meta-mistisisme yang mewacanakan laku tasawuf. Dengan kata lain, *irḥān* adalah pengungkapan dalam bahasa dari pengalaman tasawuf itu.⁹

Karya-karya Syaikh al-Akbar Ibn ‘Arabī, dalam hal ini, adalah rujukan utama dari tradisi *irḥān* dalam pengetahuan Islam; sebagai bentuk epistemologi Islam untuk semakin dekat dan semakin mengenal Tuhan (*ma‘rifatullāh*). Menghadirkan pesan cinta dalam memahami Islam. Ini yang kemudian kita sebut “Mazhab Islam Cinta”. Islam yang sempurna, yang memadu kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Islam yang mempunyai pesona, melahirkan cinta dan kerinduan untuk mengalaminya. Itu yang akan penulis pertegas dalam tulisan ini.

METODE

Tulisan ini memakai metode kualitatif, yang datanya didapatkan dari data-data pustaka, baik literatur keislaman modern maupun klasik. Tujuannya, menggali lebih dalam bahwa sesungguhnya puncak keislaman—sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw—adalah cinta.

Landasan Teori: Muḥammad Nabi Cinta

Perpaduan antara tradisi filsafat dan tasawuf (mistisisme) dalam peradaban Islam, seolah mengembalikan lagi spirit Islam awal yang dibawa Rasulullah Saw semasa hidup di Makkah dan Madinah. Perjanjian Nabi Muḥammad Saw dengan Gereja St. Chaterine menjadi penawar bagi Mesir dari luka tenggang rasa beragama masyarakatnya. Nabi Muḥammad memperjuangkan kerukunan sosial

⁸ John Andrew Morrow, “Religion for Today: Covenants of The Prophet with Christians,” *IslamyCity*, diakses 16 Mei 2017, <https://www.islamicity.org/11601/religion-for-today-covenants-of-the-prophet-with-christians//>.

⁹ Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2018), 56-57.

antar agama dan dikenal sebagai pejuang hak asasi manusia, beliau memperjuangkan hak-hak yang seharusnya diterima oleh manusia.

Pada tahun 631 M, Nabi Saw mengutus Khālid ibn al-Walīd dan ‘Alī ibn Abī Thālib untuk melayangkan surat kepada pimpinan Kristen dengan maksud mengajak memeluk agama Islam. Namun Najran menghiraukan seruan Nabi Saw, dan Nabi kembali mengutus Al-Mughīrah ibn Syu’bah untuk berdiplomasi. Golongan Najran menerima seruan Nabi dan berkunjung ke Madinah (60 orang, 45 diantaranya adalah sarjana Kristen), hal ini merupakan merupakan muhibah interaksi Nabi Muhammad dengan kalangan Kristen.

Dalam pertemuan ini, kedua pihak membicarakan terkait pemerintahan, agama, serta politik. Ada banyak kesepakatan yang dicapai, salah satunya mereka sepakat untuk tidak bersepakat mengenai beberapa urusan yang bersifat teologis. Ketika itu, kelompok Kristen sedang membutuhkan lokasi untuk sembahyang dan Nabi mengizinkan mereka untuk bersembahyang di masjid Nabawi. Selain itu, Nabi memberi fasilitas penginapan, hal ini merupakan pelajaran harmonis yang dibangun untuk dua komunitas agama. Kesokan hari, Kristen Najran hendak meninggalkan kota Madinah dan pimpinan Najran memberikan garansi tertulis tentang Nabi Saw akan menjamin perlindungan nyawa, hak hidup, dan harta benda yang mereka bawa.¹⁰

Setelah terjadinya pertemuan bersejarah ini, Nabi berkata, “*Barang siapa yang menzalimi orang Nasrani, aku sendiri yang akan menjadi pendakwanya pada Hari Kiamat.*” (HR. Al-Bukhārī)

Hadis tersebut diperkuat oleh ayat al-Qur’an:

“Katakanlah: ‘Wahai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.’ Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, ‘Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).’”¹¹

Pasca tercapainya perjanjian dan kesepakatan bersama antara Kristen dan Yahudi, Nabi Saw menekankan bahwa kebebasan beragama sudah dijamin dalam konstitusi yang berlaku. Dengan tegas, Nabi Saw menolak segala bentuk dominasi sosial, seperti yang dahulu dilakukan oleh kaum elite dan berujung pada rasisme.

Itulah kenapa kendati Islam membolehkan umatnya berperang melawan kezaliman demi membela diri, pada penghujungnya, permintaan maaf, dan pengampunan dari Nabi-lah yang kemudian dapat meluluhkan hati lawan tempur kaum Muslimin. Khusus bagian ini, menjadi letak pembeda antara ajaran agama yang dibawa Nabi Saw dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi terdahulu. Bandingkan dengan Nabi Nūh as dan Nabi Luth as yang menghadapi ujian sedemikian berat, akhirnya berdoa kepada Allah agar menimpakan azab bagi mereka. Hal sebaliknya, tidak pernah satu kali pun dilakukan Nabi Muḥammad Saw kala menghadapi kejahatan masyarakat Quraisy pada kaum Muslim.

¹⁰ Craig Considine, *Muhammad Nabi Cinta* (Jakarta: Noura Books, 2018), 23-25.

¹¹ QS. Āli-‘Imrān: 64.

Muhammad Saw adalah sosok mulia, yang penuh keagungan budi pekerti. Manusia lembut, murah hati, sopan, santun, beradab, akrab pada sesama, dan sangat mencintai anak-anak. Sehingga, kemuliaan akhlaknya ini patut dijadikan teladan bagi umat sedunia.¹² Suatu kali sahabatnya mendengar Nabi Saw berkata: “Orang-orang yang saling mencintai karena mengakui Kebesaran Allah, kehidupannya akan dipenuhi cahaya, sampai-sampai para syuhada dan para Nabi iri kepadanya.” Memang, “tidak akan masuk surga, kecuali kalian saling mencintai”, begitu dinasihatkannya. Biografinya penuh dengan kisah-kisah luar biasa yang menyebarkan sifat penuh cinta-kasih seperti itu. Tapi sayang, cerita hidup Nabi Muhammad Saw dalam sirah nabawi cenderung dipenuhi dan didominasi kisah-kisah peperangan; seolah pekerjaan beliau itu berperang melulu. Ini mesti diluruskan.

Haidar Bagir menjelaskan, jika dikalkulasi, karier kenabian Nabi Muhammad Saw itu kira-kira 23 tahun, atau sekitar 8.000 hari. Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa jumlah hari yang paling boros ialah jumlah hari di mana Nabi Muhammad Saw banyak melakukan peperangan, yakni berjumlah 800 hari. Jika ini kita terima, berarti total hari peperangan Nabi Muhammad Saw hanya 10 persen dari karier kenabian beliau. Hanya sekitar 2 tahun 3 bulan. Artinya, misi risalah kenabian Muhammad Saw itu hanya 10 persen saja digunakan untuk berperang, itu pun sifatnya defensif, sementara 90 persen lagi dari risalah kenabiannya digunakan untuk misi kemanusiaan dan menebarkan kasih-sayang.¹³

Pesan Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Saw membawanya untuk menjunjung tinggi segala bentuk keragaman dan menjadikannya sebagai pokok-etis juga sebagai pedoman moralitas umat Islam.¹⁴ Saat Nabi Saw khutbah terakhir di Arafah menyatakan:

*“Seorang Arab tidak lebih tinggi derajatnya dari orang bukan Arab, juga non-Arab tidak lebih tinggi derajatnya dari orang Arab. Seorang kulit putih tidak lebih tinggi derajatnya dari orang berkulit hitam, dan orang hitam tidak lebih tinggi derajatnya dari orang kulit putih, kecuali karena amal shalihnya.”*¹⁵

Beberapa dalil di atas bisa dipahami bahwa Nabi Saw tidak menghendaki memberi penilaian terhadap seseorang berdasarkan agama atau fisiknya. Nabi Saw dan George Washington (Presiden pertama Amerika Serikat) mempunyai cara berfikir yang sama terkait dengan segala bentuk penyalakan. Keduanya memiliki kesamaan dalam membela kaum minoritas. Sebut saja dalam Konstitusi Madinah, Nabi Saw menuliskan, “*Orang-orang asing dalam masyarakat Muslim*

¹² Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah: Penghormatan terhadap Nabi Saw dalam Islam* (Jakarta: NouraBooks, 2019), 333.

¹³ Haidar Bagir, “Mencegah Radikalisme dari Keluarga,” *IslamIndonesia*, diakses 28 Oktober 2019, <https://islamindonesia.id/haidar-bagir/kolom-haidar-bagir-mencegah-radikalisme-dari-keluarga.htm>.

¹⁴ Fazlur Rahman, “Some Key Ethical Concepts of the Qur’ān,” *The Journal of Religious Ethics* 11, no. 2 (1983): 170-185.

¹⁵ Ren Muhammad, “Surat Cinta Muhammad untuk Umat Kristen,” *alif.id*, diakses 21 Agustus 2019, <https://alif.id/read/ren-muhammad/surat-cinta-muhammad-untuk-umat-kristen-b222334p/>.

diperlakukan dengan pertimbangan khusus dan dengan alasan yang sama sebagaimana para pelindung mereka.”¹⁶

Pada naskah *Declaration of Independence* (Deklarasi Kemerdekaan) Amerika Serikat alinea kedua menyatakan bahwa kebenaran nyata semua manusia diciptakan dengan derajat yang sama, selain itu konstitusi Amerika Serikat tidak membuat undang-undang yang memberi penghormatan pada pendirian agama, artinya seseorang boleh berasal dari latar-belakang agama apapun tetap menjadi warga negara Amerika Serikat.¹⁷ Pada dasarnya, Nabi Saw dan pendiri Amerika merumuskan visi untuk masa depan terkait dengan kesetaraan dan pluralisme. Sejatinya keseimbangan dan harmonisasi dapat ditemukan oleh umat Islam dan warga negara Amerika dengan menilik kembali pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh pendiri bangsa. Welas asih adalah spirit utama Islam mazhab cinta yang semestinya mulai dikembangkan dengan segala daya-upaya untuk menjawab tantangan kehidupan yang cenderung anti-toleransi dan keragaman.¹⁸

Berdasar penjelasan di atas, kita bisa menyusun teori dasar sebagai pedoman dalam pengembangan Islam mazhab cinta, yaitu: *umat Muslim terikat hukum kemanusiaan*.¹⁹ Bahkan, hukum-hukum Allah yang ditetapkan untuk mengatur kehidupan manusia dirumuskan di atas nilai-nilai kemanusiaan. Ibadah-ibadah ritual, seperti shalat lima waktu, baru berarti apabila berdampak pada peningkatan kualitas manusia dalam mengarungi samudra kehidupan. Semakin rajin shalat, seharusnya semakin peka dan tumbuh rasa kemanusiaannya; tidak ada sedikit pun ruang kebencian yang tersisa di dalam batinnya. Setiap manusia saling terkait satu sama lain, sama rata, sama rasa, dan senasib sepenanggungan. Tidak boleh ada satu pun manusia yang bisa mengganggu manusia lain, kendati ia mengimani keyakinan berbeda. Iman cinta yang tertanam dalam diri manusia secara inheren, adalah landasan dasar untuk menciptakan perikehidupan yang adil dan berkeadaban.

Selain dari sosok Nabi Muhammad Saw sebagai “nabi cinta”, kita juga bisa belajar dari para ‘arif atau sufi. Dari buah karya seorang sufi besar asal Konya (Turki sekarang), kita dapat membuktikan betapa kekuatan cinta sedemikian dahsyat. Subjek yang bertebaran dalam ribuan bait puisinya itu, menerbitkan kesadaran baru di zaman modern. Seperti yang disampaikan Muḥammad Iqbal, “Maulanā Rūmī telah menyulap bumiku menjadi permata. Dengan tanah liatku, ia bentuk semesta laksana surga.” Begitu kesan mendalam yang disampaikan penulis buku bermutu, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*²⁰ tersebut. Bahkan, badan PBB untuk pendidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan,

¹⁶ Ren Muhammad, “Pandangan Seorang Nashrani: Muhammad Nabi Cinta,” alif.id, diakses 4 Desember 2019, <https://alif.id/read/ren-muhammad/pandangan-seorang-nashrani-muhammad-nabi-cinta-b224850p/>.

¹⁷ “Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat,” Wikipedia, diakses pada 4 Desember 2019, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Deklarasi_Kemerdekaan_Amerika_Serikat.

¹⁸ Craig Considine, *Muhammad Nabi Cinta*, 37.

¹⁹ Nurcholish Madjid pun menegaskan bahwa Islam adalah kemanusiaan. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1993).

²⁰ Edisi terbaru bahasa Indonesia-nya, lihat Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2016).

UNESCO, menetapkan 2007 sebagai Tahun Rūmī, yang bertepatan dengan peringatan 800 tahun kelahirannya.²¹

Maulanā Jalaluddīn Rūmī Muḥammad ibn Ḥasan al-Khattabi al-Balkhi, lahir di Balkh (sekarang Afghanistan) pada 6 Rabi'ul Awwal 604 H, bertepatan dengan 30 September 1207 M. Bahauddīn Walad, ayahnya, masih keturunan Abū Bakr Ṣiddiq ra. Sementara ibunya berasal dari Kerajaan Khwarazm. Rūmī adalah seorang sufi penyair terbesar sepanjang sejarah manusia. Syair-syairnya menangkap ajaran spiritual ketuhanan sedemikian indah. Bahkan, puisi-puisi Rūmī bisa dikatakan sebagai “ringkasan” atas pemikiran-pemikiran Ibn ‘Arabī yang ditulis dalam kitab berjilid-jilid dan beribu-ribu halaman. Sehingga banyak orang menyebut *masterpiece*-nya, *Matsnawī*, sebagai “Al-Qur’an dalam bahasa Persia”.²²

Inti dari tasawuf Rūmī tersurat dalam puisi “Sirnalah Dalam Seruan” seperti yang penulis nukilkan berikut ini:

*“Paduka,” kata Daud, “karena Kau tak butuh kami, kenapa Kaucipta dua dunia ini?”. Sang Hakikat menjawab: “Wahai tawanan waktu... Dulu Aku perbendaharaan-rahasia kebaikan dan kedermawanan, Kurindu perbendaharaan ini dikenali, maka kucipta cermin: ... Mukanya yang cemerlang, hati; punggungnya yang gelap, dunia. Punggungnya kan memesonamu jika tak pernah kaulihat mukanya. Pernahkah ada yang membuat cermin dari lumpur dan jerami? Maka sapulah lumpur dan jerami itu, sebilah cermin pun kan tersingkap ... Ingatlah Tuhan sebanyak-banyaknya hingga kau terlupakan. Biarkan penyeru dan Yang Diseru. Musnah dalam Seruan.”*²³

Seorang sufi dan mistikus besar Islam yang lahir di Spanyol pada Abad-12 M bernama Ibn ‘Arabī berkata dalam risalahnya *Futūḥāt al-Makiyyah* bahwa “Cinta tak punya definisi, seseorang yang memberi definisi terhadap cinta, berarti orang tersebut tidak mengenal cinta, sebab cinta ialah minum tanpa hilang haus.” Cinta tidak dapat digambarkan secara utuh, tapi hanya dapat dipahami sebagai suatu proses.²⁴

Tidak banyak yang paham tentang ungkapan Ibn ‘Arabī tersebut. Hingga seabad kemudian, Rūmī-lah yang mengungkapkan pengertian itu, menyebutnya *Ishq*, cinta adalah “laut ketidak adaan,” kata Rūmī. Tabir kerahasiaan selalu mengerudunginya. “Apa pun yang kaukatakan atau lakukan untuk menanggalkan tabir itu, kau akan menambahkan selapis tabir lagi di atasnya.”

Agaknya karena itu, dalam ribuan masnawi dan diwannya, Rūmī hanya mengemukakannya dalam bentuk negasi, dengan sederet kata *bukan*: Cinta ibarat “sebuah pohon yang tegak bukan di atas tanah bukan di atas pokok, bahkan bukan di mahkota Surga.

²¹ Marniati, “Tahun Rumi dan Jejak Emas Sang Maestro Sufi,” [republika.co.id](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/16/10/17/of6ny3313-tahun-rumi-dan-jejak-emas-sang-maestro-sufi/), diakses 17 Oktober 2016, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/16/10/17/of6ny3313-tahun-rumi-dan-jejak-emas-sang-maestro-sufi/>.

²² Seyed G. Safavi, *Struktur dan Makna Matsnawi Rumi* (Bandung: Mizan, 2016).

²³ Anis Nur Muhammad Farid, “Haidar Bagir, Rumi, dan Tasawuf,” *Geotimes*, diakses 24 Mei 2019, <https://geotimes.co.id/opini/haidar-bagir-rumi-dan-tasawuf/>.

²⁴ Goenawan Mohamad, “Cinta,” dalam *Catatan Pinggir 12* (Jakarta: Tempo Publishing, 2017), 91

Atau ia menjelaskannya dengan menampakkan cinta sebagai antitesis. Dalam renungan Rūmī, cinta adalah kubu yang berlawanan dengan nalar. Menemui cinta, kata Rūmī, “Intelek lumpuh kakinya.” Sementara intelek atau nalar sibuk menerangi ruang dan meraih dunia, cinta punya hidup dan aktivitasnya sendiri.²⁵

Dalam *Matsnawī*-nya, Rūmī berkisah tentang sikap cinta Nabi Muhammad Saw terhadap kaum kafir. Pada suatu ketika, Nabi dikunjungi oleh seorang kafir. Nabi pun memberi jamuan kepada kafir tersebut. Kafir tersebut makan dengan “tujuh perut”-nya. Selepas kafir itu makan dan merasa kenyang, ia berbaring di ruang tamu dan mengotori kain linen milik Nabi, yang digunakannya untuk berbaring. Pada akhirnya, sebelum terbit fajar, orang kafir tersebut ke luar dari rumah Nabi dengan sembunyi-sembunyi. Namun kemudian, orang kafir tersebut kembali ke rumah Nabi untuk mengambil barangnya yang tertinggal. Pada saat kembali itu, orang kafir tersebut melihat Nabi sedang mencuci kain linen yang dikotorinya itu dengan tangan Nabi sendiri tanpa adanya raut wajah kekesalan.

Memang, tidak diragukan lagi, Muhammad Saw menegaskan, bahwa cinta merupakan jalan cerdas dan terpendek untuk bisa bertemu Tuhan. Kekuatan getaran cinta jauh lebih spektakuler ketimbang sekadar ibadah ritual dan latihan-latihan mistik individual sekalipun. Maka, sejauh mana energi cinta kita kepada Tuhan dan sesama manusia ditumpahkan, merupakan modal spiritual berharga demi meraih kebahagiaan hidup yang hakiki. Inilah doktrin atau ajaran tasawuf yang sesungguhnya.²⁶

HASIL DAN DISKUSI

Diskursus Teori Epistemologi Islam

Kondisi yang dijelaskan di atas memperlihatkan ada yang hilang dalam diri umat Islam saat ini, salah satunya adalah teori epistemologi. Syed Naquib al-Attas²⁷ bahwa ada banyak ilmu yang dihasilkan oleh peradaban barat modern, yang telah memberi manfaat bagi kehidupan dunia, namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa penyebab rusaknya tatanan kehidupan manusia pun berasal dari ilmu-ilmu yang dihasilkan oleh peradaban barat modern. Hal itu terjadi dikarenakan peradaban barat modern menolak adanya wahyu Tuhan dan kepercayaan agama memberi arahan kepada ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh mereka kepada jalan sekularisasi. Dengan demikian, ilmu-ilmu dibuat sedemikian problematis oleh peradaban barat moder.

Keilmuan dalam tradisi Islam, tentu berbeda dengan tradisi filsafat Barat. Ilmu dalam tradisi Islam merupakan produk dari pandangan alam suatu agama, bangsa, budaya atau peradaban, di mana terkandung nilai-nilai moral dan keyakinan akan kebenaran suatu masyarakat, sehingga ilmu menjadi tidak bebas nilai. Oleh karena itu, kekhasan filsafat Islam dalam menjelaskan keilmuan yang ada membuat ilmu pengetahuan mencapai tahapan tertinggi dalam sejarah, bahkan tradisi filsafat Yunani kuno tidak mampu mencapainya. Sebagaimana yang dicatat Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman berikut ini:

²⁵ Goenawan Mohamad, “Cinta,” dalam *Catatan Pinggir 12*, 91-92.

²⁶ Haidar Bagir dalam “pengantar,” dalam Haddad Alwi, *Uswatun Hasanah: Meladani Rasul, Meraih Cinta Allah* (Jakarta: Hikmah, 2009), xi-xii.

²⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010), 22.

“Islamic philosophy is very philosophical in the sense of logical-analytical, continues to live and full of turmoil. Not just continuing the previous tradition, but also showing creative breakthroughs in answering all classical and modern problems (filsafat Islam itu sangat filosofis dalam arti logis-analitis, terus hidup dan penuh gejolak. Tak hanya sekedar melanjutkan tradisi sebelumnya, tetapi juga memperlihatkan terobosan kreatif dalam menjawab segala persoalan klasik maupun modern).”²⁸

Anjuran bagi umat Islam untuk menuntut ilmu, sudah sangat jelas tertulis dalam ayat-ayat al-Qur’an. Ayat yang diturunkan pertama kali oleh Allah kepada Nabi Muhammad pun sudah sangat jelas berisi anjuran bagi umat Islam untuk membaca, di mana membaca itu sendiri merupakan jalan utama bagi seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Terbukti dengan penyebutan “*al-‘ilm*” atau ilmu dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali dalam al-Qur’an.²⁹ Dapat disimpulkan, landasan fundamental dari tradisi epistemologi keilmuan Islam, tidak lain adalah al-Qur’an dan hadis.³⁰

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa teori epistemologi adalah upaya mengetahui pengetahuan. Rasulullah Saw pernah bersabda bahwa menuntut ilmu itu merupakan suatu kewajiban bagi umat Muslim, baik laki-laki ataupun perempuan. Melalui sabda Nabi tersebut, dapat kita pahami bahwa sangatlah penting bagi manusia untuk menuntut ilmu. Hal itu didukung oleh salah satu ayat al-Qur’an yang menyatakan bahwa Allah akan memberi derajat yang tinggi kepada hambanya yang berilmu. Ilmu itu fondasi, obor, dan esensi hidup. Ilmu membuka cakrawala pikiran dan membongkar kejumudan. Apa pun kehidupan, termasuk beragama, tanpa disertai ilmu terasa kering, tidak bermakna. Seperti dikatakan Hannah Arendt, peneliti kekerasan Nazi, “banalitas kekerasan adalah akumulasi dari kedangkalan berpikir dan berimajinasi.”³¹ Mereka, para pelaku kekerasan luar biasa itu, acap kali pula tidak merepresentasikan sosok jahat, alih-alih berperilaku dan berpenampilan layaknya orang kebanyakan. Maka, miskinnya ruang imajinasi dan matinya narasi spiritual akibat kebodohan dalam beragama—seperti tampak dalam kasus pelaku bom bunuh diri—adalah penyebab utama munculnya pelbagai bentuk kekerasan.

Ilmu dalam pandangan Islam tidak hanya sebatas eksperimental, lebih dari itu Islam memandang ilmu sebagai aspek metafisik yang dibawa oleh wahyu Tuhan, yang mengungkap realitas yang agung, menjawab pernyataan abadi, yaitu dari mana, ke mana, dan bagaimana. Pengetahuan dan kebenaran dapat diperoleh manusia melalui ilham yang langsung diberikan Allah kepada manusia yang telah dipilih-Nya (*ḥudhūrī*).³² Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam memandang

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (New York: Routledge, 2001), 720.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan Pustaka, 1997), 434.

³⁰ Iing Misbahuddin, “Epistemologi Al-Qur’an dalam Membangun Sains Islam,” *Jurnal Teologia* 26, no. 1 (2015).

³¹ Yeremias Jena, “Kejahatan yang Banal dan Kekerasan oleh Negara: Refleksi Hannah Arendt atas Pengadilan Adolf Eichmann,” *RESPONS* 14, no.2 (2009): 153-154.

³² Pembahasan tentang ini, lebih jauh lihat Mehdi Ha’iri Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy* (New York: SUNY, 1992).

pengetahuan dan kebenaran tidak harus melalui metode ilmiah dan penelitian empirik, tetapi dapat langsung diperoleh manusia melalui ilham. Pengetahuan dalam Islam berawal dari sebuah keyakinan akan kebenaran al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan, sebagaimana fungsi al-Qur'an itu sendiri adalah petunjuk dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Dengan demikian, ilmu tersebut bisa didapatkan dengan mUntuk mendapatkan ilmu tersebut, harus dengan menggunakan pancaindra dan akal yang semua kegiatan itu dikendalikan oleh iman dan wahyu.

Pada saat bangsa Eropa tengah berada dalam era abad kegelapan, para ilmuwan Islam justru dengan gilang-gemilang berhasil menemukan banyak penemuan baru dalam sejarah manusia. Nama-nama tokoh seperti al-Khawarizmī, Ibn Sina, al-Birunī, Ibn Haitsam (Alhazen) yang berjasa banyak dalam sains dan teknologi, serta Ibn Khaldun, al-Farabī, Ibn Taimiyah yang dikenal sebagai ilmuwan sosial, selain itu ada al-Kindī, Ibn Rusyd, dan Ibn al-'Arabī, adalah para peletak dasar-dasar filsafat Islam. Malah al-Ghazālī yang secara tegas menolak segala bentuk tradisi filsafat, juga menambah kompleksnya keilmuan filsafat Islam.

Secara ringkas, perjalanan alam epistemologi Islam bermula dari al-Kindī (Guru Pertama), yang mengembangkan aliran Peripatetik warisan dari Yunani (*masysyā'iyah*)—yang dilandaskan pada metode rasional (*burhānī*). Metode ini menempuh pendekatan secara *bahtsī* (diskursif), yaitu penjelasan yang dilandaskan pada tiga hal: *al-ta'rīf* (definisi), *al-qadhiyyah* (proposisi), dan *al-qiyās al-'aqli* (silogisme). Ketiga bentuk pendekatan tersebut di atas, ditengarai sebagai metode deduktif atau *manthiq al-shūry* (logika formal).³³

Aliran ini kemudian dikoreksi oleh Suhrawardi al-Maqtūl dengan *Isrāqiyah*-nya (Emanasi/Pancaran). Pada Abad-13, terutama pasca Baghdad direbut Hulagu Khan (1258 M), muncul corak baru yang lazim dikenal dengan konvergensi, buah dari perenungan Nashiruddin al-Thūsī. Tidak jauh dari era Thūsī ini, seorang pembaru lain tampil ke kancah keilmuan dunia Islam. Ia adalah Syeikh al-Akbar Ibn 'Arabī, dengan gagasan wujudiyah. Titik tekannya yaitu, Cinta Wajib al-Wujud pada segala yang mengada di alam ciptaan.

Melampaui metode burhani, metode intuitif juga kerap kali digunakan dalam epistemologi Islam. Erat berkaitan dengan intuisi atau hati, yang dapat menangkap objek secara langsung. Objek-objek intuisi bersifat abstrak, seperti rasa cinta, benci, kecewa, dan bahagia. Metode intuitif ini juga bersifat langsung. Misalnya, seseorang tahu tentang cinta, tetapi sebelum ia mengalami sendiri maka pengetahuannya tentang cinta sangatlah artifisial atau superfisial, tidak sesungguhnya. Karena tidak ada jalan lain untuk memahami cinta kecuali dengan memahami atau merasakan cinta itu sendiri. Contoh lainnya adalah seperti pengetahuan seseorang tentang manis yang dicapai dengan cara mencicipi, tentu

³³ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 58. Lihat juga Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf*, 55. Menurut Haidar, dalam sejarah filsafat Islam, sedikitnya berkembang lima aliran utama. *Pertama*, Teologi Dialektika ('Ilm Al-Kalām); *Kedua*, Filsafat Peripatetik (Masysya'iyah); *Ketiga*, Tasawuf atau 'Irfan (Gnosis atau Teosofi); *Keempat*, Hikmah Iluminisme (Isyrāqiyah); *Kelima*, Hikmah Sublim atau Hikmah Transenden (Al-Hikmah Al-Muta'āliyah) yang dikembangkan oleh Mulla Shadra. Dalam hemat penulis, Haidar berusaha menjelaskan secara filosofis pengalaman mistis dan menawarkannya sebagai sumber sah ilmu pengetahuan. Dari perspektif inilah, penulis yakin bahwa "Gagasan Islam Cinta" memiliki landasan epistemologi yang kuat.

sangat berbeda kualitasnya dengan pengetahuan tentangnya yang diperoleh lewat pelajaran biologi, meskipun dengan membaca buku sampai berhalaman-halaman.³⁴

Pendekatan intuitif (*dzauqī*), juga disebut presensial karena objek-objeknya hadir (*present*) dalam jiwa seseorang, karena itulah modus ilmu seperti ini disebut ilmu *ḥudhūrī* (*knowledge by presence*). Oleh karena objek-objek yang ditelitinya hadir dalam jiwa, maka dapat dialami dan dirasakan sendiri objeknya dan dari sinilah muncul istilah *dzauqī* (rasa). Selain itu, objek-objek itu juga bisa diketahui secara langsung karena tidak ada lagi jurang pemisah antara subjek sebagai peneliti dengan objek-objek yang diteliti karena di sini telah terjadi kesatuan antara subjek dan objek, yakni antara yang mengetahui dan yang diketahui.³⁵

Perlu diketahui bahwa ilmu *ḥudhūrī* tidak serta-merta datang begitu saja, melainkan harus melalui tahapan terlebih dahulu. Seperti dengan cara *isti'dād*, yaitu dengan mempersiapkan diri untuk menyongsong iluminasi (pencahayaan) langsung dari Tuhan, yakni dengan membersihkan diri (hati) dari segala kotoran atau dosa dan noda. Untuk bisa menangkap objek-objek pengenalan intuitif dengan lebih sempurna, maka kebersihan dan kehalusan lensa hati harus tetap dijaga.

Itulah sebabnya, berdzikir yang intinya adalah menghapus setiap debu syirik dari dalam hati serta *tazkiyat al-nufūs* (pembersihan diri terutama dari egosentrisme) menjadi sangat penting dalam upaya mengenal dengan lebih baik objek-objek yang hadir dalam diri. Dengan demikian, yang terpenting adalah olah batin atau spiritual, seperti yang dilakukan oleh orang-orang saleh, termasuk nabi dan para wali juga seperti dalam latihan-latihan spiritual (*riyādhāt al-nafs*) yang diselenggarakan dalam tarekat-tarekat.³⁶

Metode berikutnya dalam epistemologi Islam disebut *bayānī*. *Bayānī* tersebut diperlukan untuk menyingkap realitas yang lebih dalam dari al-Qur'an. Metode *bayānī* mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam beberapa kategori, seperti ayat-ayat *muḥkamāt* dan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Ayat-ayat *muḥkamāt* dibagi lagi ke dalam ayat-ayat yang bersifat *mujmal*, *zāhir* dan *mubayan*. Ayat-ayat *zāhir* dibagi lagi ke dalam ayat-ayat yang *musykil* dan *khāfī*, sedangkan *mubayan* dibagi lagi ke dalam *mufassar* dan *nashsh*. Kategorisasi ini menunjukkan tingkat kejelasan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda-beda, oleh karena itu perlu penanganan yang hati-hati saat menafsirkan dan memahami ayat-ayat tersebut dan tidak boleh semena-mena.³⁷

³⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), 192-193.

³⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 65.

³⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Dalam Perspektif Filsafat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), 116.

³⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 195.

Lantaran itulah, metode ini tidak diperuntukkan bagi orang awam, melainkan hanya akan ditempuh oleh para ahli tafsir dan setingkat ulama, dalam rangka memahami kitab suci sebagai bahasa simbolis. Beberapa metode ilmiah tersebut adalah:

1. *Tafsīr*, yaitu mengubah redaksi bahasanya dengan redaksi bahasa lain, baik yang sama kedudukannya dalam bahasa Arab atau sepadan pengertiannya dalam bahasa asing.
2. *Ta'wīl*, yaitu menjelaskan makna sebuah ayat al-Qur'an setelah menghilangkan makna eksoterisnya.
3. *Tashrīf*, yakni melakukan perubahan kata yang berimplikasi pada penambahan dan pengurangan.
4. *Tafri'*, yakni mengembangkan sebuah objek dengan partisi-partisi atau sub-sub bahasa.
5. *Jam'*, yaitu menggabungkan yang terpisah dan terakhir.
6. *Tafriq*, yakni memisah-misahkan hal yang telah terhimpun.³⁸

Sejak Ibn 'Arabī mengembangkan epistemologinya, bahkan hingga sampai pada Abad-21 ini, cinta memang belum secara tegas dicanangkan sebagai mazhab tersendiri dalam dunia Islam. Namun sepanjang era itu, telah bermunculan para sufi dan filosof yang menjadikan cinta sebagai lokus utama perjalanan mistik-intelektual mereka, dan tertuang pada begitu banyak karya yang dihasilkan. Letak pembedanya adalah, jika epistemologi Ibn 'Arabī lebih menitikberatkan pada ranah intuitif, pun begitu dengan corak epistemologi lain yang sarat nuansa nalar analitik dan logis, maka Islam mazhab cinta yang bisa kita terapkan saat ini, fokus pada ranah laku keseharian sebagai seorang Muslim.

Bahkan, secara aksiologi, Islam mazhab cinta membuka peluang besar bagi kita untuk menerapkan pola kehidupan yang lebih dinamis dan harmonis: selaras dengan alam dan senafas dengan spirit kehidupan. *Dāna* (دَانَ) yang arti dasarnya “utang”, adalah sesuatu yang harus ditunaikan. Jika kata ini di-*tashrīf*, melahirkan lema *dīn* (دِين), didalam al-Qur'an '*al-dīn*' bisa disejajarkan dengan perhitungan (*al-hisāb*), pembangkitan (*al-ba'ts*), pembalasan (*al-jazā*), ketetapan (*al-qadhā*), ganjaran (*ats-tsawāb*), siksaan (*al-iqāb*), ibadah, doa, ketaatan, hukum, dan tauhid.³⁹ Semua pemaknaan tersebut bisa menemukan keindahannya jika disandingkan dengan cinta.

Secara semantik, *al-dīn* juga bisa disandingkan dengan istilah *millah*—merujuk pada Nabiyullah Ibrahim as, yang artinya jalan hidup. Sebagaimana yang telah menjadi keuniversalan manusia di seantero dunia, cinta adalah jalan terbaik untuk menikmati kehidupan yang dihamparkan Tuhan. Jalan yang bersamanya ikut mengiringi, apa yang kita kenal sebagai kasih dan sayang. Tak ayal, Islam mazhab cinta merupakan jalan yang senantiasa diliputi spirit memberi dan menjaga keseimbangan hidup manusia dengan alam semestanya. Karena itulah al-Qur'an menerangkan:

“Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.”⁴⁰

³⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: dalam Perspektif Filsafat Islam*, 117-118.

³⁹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Mahabbatullah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 43.

⁴⁰ QS. Al-Mā'idah: 54.

Rumusan Epistemologi Islam Mazhab Cinta

Melanjutkan penjelasan di atas, pada bagian ini, kita bisa menganggit pemikiran Ibn ‘Arabī yang tertuang dalam beberapa karyanya, seperti *Tarjuman al-Asywāq*. Narasi terpenting dari pemikiran Ibn ‘Arabī adalah menghadirkan pesan cinta dalam memahami Islam. Aspek kebenaran dan kebaikan baru akan sempurna dengan keindahan. Dari sudut pandang *irfān*, kebenaran dan kebaikan tidak terpisahkan dari keindahan. Singkatnya, suatu hal dapat dikategorikan memiliki kebaikan dan kebenaran, jika pada saat yang sama, sesuatu tersebut pun memiliki keindahan, memiliki daya pesona yang melahirkan rasa cinta dan kerinduan untuk mengalaminya. Keindahan pada hakikatnya merupakan aspek keilahiahan. Selain membutuhkan ilmu untuk mengetahui benar dan salah, manusia juga membutuhkan moral untuk mengetahui perangai baik dan buruk. Kebahagiaan dalam hidup manusia bisa dikembangkan jika tabiat manusia yang cinta dan rindu pada keindahan bisa terpuaskan.

Pemusatan perhatian pada Ibn ‘Arabī dan mazhab pemikirannya, dalam setiap pembahasan tentang *irfān*, didasarkan pada kenyataan bahwa ia benar-benar memformulasikan pemahamannya secara filosofis dalam puluhan ribu halaman yang ditulis dengan bahasa analitik prosais, sedangkan para sufi sealiran dengannya mengungkapkan pada puisi-puisi ringkas. Ibn ‘Arabī juga perintis dan pengembang doktrin *Wahdaht al-Wujūd*, atau Tauhid Maujudi, yang memberikan pengaruh besar dalam peradaban dan tradisi pengetahuan Islam. Dalam pemikiran Ibn ‘Arabī, seluruh kehidupan manusia dan makhluk-Nya di muka bumi adalah sepenuhnya tentang cerita cinta, dan tiada satu pun di dalamnya dapat dipahami secara benar dan tepat, tanpa menggunakan sudut pandang cinta.⁴¹

Sebagaimana yang tertuang dalam puisi mistik Ibn ‘Arabī berikut ini:

*Aku mabuk Cinta
Ke mana pun Dia bergerak
Di situ aku mencinta
Cinta kepada-Nya
Adalah agama dan keyakinanmu
“Hatiku telah mampu menerima aneka bentuk (forma); ia merupakan
padang rumputnya menjangan, biaranya para rahib, rumahnya
berhala, ka’bah tempat orang berthawaf, sabaknya Taurat, dan
mushafnya al-Qur’an. Agamaku adalah agama cinta, yang kuikuti ke
mana pun langkahnya; itulah agama dan keimananku.”⁴²*

Sejauh yang bisa kita telusuri dan buktikan, Islam adalah agama kehidupan. Seorang ulama kampiun dan kesohor dari Nusantara, Syeikh Yusuf Abul Mahasin Tajul Khalwati Al-Makassari Al-Bantani, atau lazim dikenal dengan gelar Tuanta Salamakari Gowa (1626-1699 M), pernah menulis dalam salah sebuah karyanya yang dijalin dari hadis Nabi Saw:

*“Agama adalah mengenal Allah (ma’rifatullāh). Menenal Allah
adalah berprilaku dengan akhlak yang baik. Akhlak (yang baik)*

⁴¹ Haidar Bagir, *Semesta Cinta: Pengantar kepada Pemikiran Ibn ‘Arabi* (Jakarta: NouraBooks, 2015), 30-31.

⁴² Haidar Bagir, *Semesta Cinta: Pengantar kepada Pemikiran Ibn ‘Arabi*, 119.

adalah menghubungkan tali kasih sayang (silaturrahim), dan silaturrahim adalah memasukkan rasa bahagia ke hati sesama manusia.”⁴³

Jika sudah mencari di dalam diri dan belum menemukan kebahagiaan, itu artinya kita kurang dalam menggali. Islam bisa dijadikan batu asah untuk menajamkan rasa dalam menemukan kebahagiaan sejati. Kita perlu mengaktifkan seluruh fakultas diri yang dianugerahkan Allah Swt sebagai moda pembelajaran sepanjang hayat dikandung badan. Al-Qur’an, hadis, dan bekas (atsar) para sahabat sebagai bagian dalam epistemologi Islam, perlu ditinjau secara lebih serius lagi dan teliti. Sesungguhnya, kita mempunyai begitu banyak panduan yang masih cukup aktual diterapkan hingga sekarang. Seperti hadis berikut ini bisa kita simak.⁴⁴

Dari Anas ibn Malik r.a, dia bercerita, kami tengah duduk bersama Rasulullah Saw, kemudian beliau bersabda: “Setelah ini akan lewat seseorang dari penghuni surga.” Tiba-tiba, seorang dari kalangan Anshar muncul. Jenggotnya masih meneteskan air bekas wudhu, ia memegang sandal dengan tangan kiri. Keesokan harinya, Rasul kembali mengatakan hal serupa. Lalu orang itu muncul lagi seperti pertama kali. Pada hari ketiga, Nabi kembali berkata seperti sebelumnya, dan orang itu kembali muncul dalam kondisi sebagaimana sebelumnya. ‘Abdullāh ibn ‘Amr ibn ‘Ash pun mengikuti lelaki tersebut dan berkata, “Sesungguhnya aku bertengkar dengan ayahku, dan aku bersumpah untuk tidak bertemu dengannya selama tiga hari. Apakah Anda berkenan menampungku?”

“Baiklah,” jawab pria tersebut.

‘Abdullāh bercerita, bahwa ia tinggal bersamanya selama tiga hari, dan tidak dilihatnya pria tersebut mengerjakan shalat malam. Kecuali bahwa, jika ia terbangun dari tidurnya, ia beralih posisi sambil berzikir dan bertakbir kepada Allah. Demikian sampai waktu fajar. ‘Abdullāh juga tidak mendengarnya berkata kecuali yang baik-baik saja. Setelah lewat tiga hari, ‘Abdullāh merasa amal perbuatan lelaki itu biasa-biasa saja.

‘Abdullāh pun berkata, “Wahai hamba Allah, sesungguhnya tidak ada pertentangan antara aku dengan ayahku, tidak pula perseteruan. Hanya saja aku mendengar Rasulullah berkata tiga kali, akan lewat seorang penghuni surga, setelah ini. Setelah kulihat, ternyata itu engkau. Maka aku ingin tinggal bersamamu untuk menyaksikan apa yang engkau kerjakan, agar bisa kutiru. Namun tidak kusaksikan darimu suatu amalan yang besar. Jadi, apa yang menyebabkan Rasulullah berkata demikian mengenaimu?”

“Tiada lain kecuali yang engkau lihat,” jawabnya.

Ketika ‘Abdullāh berpaling pergi, pria itu memanggilnya dan berkata, “Tidak ada apa pun kecuali yang telah engkau saksikan, bahwa aku tidak membiarkan dalam diriku kebencian (*ghisy*) kepada seorang pun dari kaum Muslimin (atau, dalam versi lain, “orang”), dan aku tidak hasad kepada seorang pun atas anugerah yang Allah limpahkan kepadanya.”

⁴³ Haidar Bagir, *Islam, Risalah Cinta, dan Kebahagiaan* (Jakarta: NouraBooks, 2015), 3.

⁴⁴ Muhammad Yusuf al-Kandahlawy, *Hayat al-Shahabah (2)* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1992), 520-521.

Dalam riwayat Al-Bazzar, “seseorang Anshar” tersebut dikenali sebagai Sa’d, dan kalimat terakhir yang diucapkan Sa’d dalam dialog di atas adalah:

“Tidak ada (amalan) selain yang engkau saksikan, wahai putra saudaraku, kecuali bahwa aku tidak tidur dalam keadaan dengki (*dhagin*, pada versi lain disebut *ghillin*) kepada seorang Muslim.

Anas ibn Malik meriwayatkan, Rasulullah Saw bersabda kepada saya, “Wahai anakku, jika dapat kaujadikan dirimu berada pada pagi dan sore hari, sementara di hatimu tidak ada kebencian kepada seorang pun. Maka lakukanlah.” Kemudian Nabi berkata kepada saya:

“Wahai anakku, itu adalah bagian dari Sunnahku, dan siapa menghidupkan Sunnahku, maka sungguh ia telah menghidupkanku, dan siapa saja yang menghidupkanku, maka ia bersamaku di surga.”

Sebagai agama terakhir dalam tradisi samawi, agama Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai cinta dan kebahagiaan. Nilai-nilai cinta yang termaktub dalam risalah Islam, terdokumentasi dalam pikiran, keyakinan dan sikap Nabi Muḥammad Saw. Jika Islam adalah agama yang mengajarkan cinta, maka Muḥammad adalah Nabi Cinta. Dialah pintu gerbang untuk dapat kembali kepada Allah. Mencintainya adalah mencintai Allah, mencintai Allah adalah mencintainya.⁴⁵ Bershalawat kepada Muḥammad, adalah pengejawantahan dari rasa syukur kepada Allah, Sang Pencipta alam dan cinta.

Salah satu bukti kecintaan kita kepada Nabi Muḥammad Saw ialah dengan cara mengamalkan sunahnya (mengamalkan apa yang telah Nabi ajarkan dan praktikkan). Seturut renungan Ibn ‘Arabī, puncak kemuliaan manusia sesuai dengan hadis *takhallaqu bi akhlāqillāh* adalah berakhlak dengan akhlak Allah, dan Nabi Muḥammad Saw merupakan manifestasi puncak dari akhlak Allah. Ketika suatu hari Siti Aisyah ditanya tentang akhlak Nabi, beliau berkata bahwa Akhal Rasūlullah adalah al-Qur’an. Mencintai Nabi Muḥammad berarti berusaha berakhlak sesuai yang diajarkan al-Qur’an. Dengan meletakkan prinsip cinta terhadap nilai-nilai Islam dan ajaran Muḥammad, maka kebahagiaan, sejatinya akan menjadi bagian dari kehidupan sang pencinta.⁴⁶

Selain teladan dari Rasulullah Saw, kita juga memetik hikmah Islam dari apa yang telah diwariskan oleh salah seorang sahabat terbaiknya, Imām ‘Alī ibn Abī Thālib *karamallāhu wajhahu*.

Imām ‘Alī adalah seorang sahabat yang memiliki rasa cinta yang sangat tinggi terhadap persatuan kaum Muslimin. Hal itu dapat dilihat dari suatu peristiwa peperangan antara beliau dengan Mu’āwiyah ibn Abī Sufyān. Ketika itu, ada seseorang yang bingung harus bergabung ke kelompok mana. Karena keduanya adalah kaum Muslimin, ia bertanya kepada ‘Ammār ibn Yassir yang sudah berusia amat tua. ‘Ammār berkata, “Kau lihat bendera di sebelah sana? Dahulu di bawah bendera itu, kami berjuang bersama Rasulullah Saw untuk membela turunya al-Qur’an. Sekarang di bawah bendera itu, kami berjuang untuk membela penafsiran al-Qur’an. Dahulu kami berperang *‘alā tanzīli al-Qur’ān*, sekarang kami berperang *‘alā ta’wīli al-Qur’ān*.”

Orang-orang bertanya kepada Imām ‘Alī, “Mau Anda sebut apa orang yang memerangi Anda itu?” Seseorang mengusulkan, “Itulah orang-orang kafir.” Tetapi Imām ‘Alī menolak, “Tidak, mereka bukan orang kafir. Mereka mengucapkan

⁴⁵ Haidar Bagir, *Semesta Cinta: Pengantar kepada Pemikiran Ibn ‘Arabī*, 27.

⁴⁶ Mukti Ali, *Islam Mazhab Cinta* (Bandung: Mizan, 2015), h. 26.

syahadat dan melakukan shalat.” “Kalau begitu, merekalah orang-orang munafik,” berkata para pengikutnya. “Tidak,” ucap Imām ‘Alī, “orang-orang munafik itu sedikit dzikirnya, sedangkan mereka banyak berdzikir.” Orang-orang pun menjadi bingung. “Kalau begitu, bagaimana kami harus memanggil mereka, Ya Amīral Mukminīn?” Imām ‘Alī menjawab, “Itulah saudara-saudara kita yang berbeda paham dengan kita.”⁴⁷

Ujaran Sayyidinā ‘Alī tersebut—kendati membingungkan bagi kalangan awam—adalah bagian dari ciri Mazhab Alawi (Mazhab Cinta). Sejenis cara menerima keberagaman yang didasarkan kepada cinta. Mari kita amati doa-doa Sayyidinā ‘Alī, yang menggambarkan kecintaannya kepada Allah Swt. Jika kita menyelami tasawuf, yang keberagamaannya didasarkan pada cinta atau *mahabbah*, seluruh aliran tarekat dalam tasawuf itu bermuara pada Imām ‘Alī dan keturunannya, seperti Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah.⁴⁸

Untaian doa dalam Mazhab Alawi disarati kecintaan kepada kehidupan yang telah dianugerahkan Allah Swt. Mazhab Alawi, memungkinkan kita mendaki ke puncak tertinggi kecintaan kepada kehidupan yang serbaneka. Berikut ini kami kutipkan doa Imām ‘Alī yang diajarkan secara khusus kepada Kumayl ibn Ziyād, muridnya yang paling setia. Doa Kumayl tersebut, menunjukkan begitu dalamnya penghambaan mazhab ini kepada Allah:

*“Tuhanku, junjunganku, pelindungku, pemeliharaku
Sekiranya aku mampu bersabar menanggung azab-Mu
Bagaimana mungkin aku mampu bersabar berpisah dari-Mu
Sekiranya aku mampu bersabar menahan api neraka-Mu
Bagaimana mungkin aku mampu bersabar tidak memandangi wajah-Mu
Bagaimana mungkin aku tinggal di neraka
Padahal harapanku adalah ampunan-Mu
Tuhanku, limpahkanlah kepadaku anugerah-Mu
Sayangi aku dengan karunia-Mu
Jagalah aku dengan seluruh kasih sayang-Mu
Jadikan lidahku selalu bergetar menyebut asma-Mu
dan hatiku dipenuhi dengan kecintaan kepada-Mu.”*⁴⁹

Dilihat dari sisi mana pun, Islam adalah agama yang Indah. Tidak heran kemudian seorang polimath Islam Abad-10 asal Persia, Muḥammad ibn Zakaria Al-Rāzī, mengenalkan kaidah estetika sebagai salah satu pisau analisis keilmuan yang ia kembangkan dan terwaris kepada kita hingga kini. Jika Islam dianalisis dengan kaidah estetika tersebut, maka akan terpancar keindahan Islam yang sejati. Keindahan yang tidak pernah diperhatikan oleh umat Islam terdahulu. Seolah-olah, agama Islam hanya membicarakan persoalan terkait surga-neraka, pahala-dosa, beriman-kafir, atau benar-salah.

Percaya kepada Allah dengan nalar Islami, bukan semata-mata karena ingin masuk surga atau takut akan neraka, melainkan sama dengan mencari Rahmat

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Belajar Menjadi Kekasih Allah* (Depok: Pustaka IIMaN, 2008), h. 393-394.

⁴⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Belajar Menjadi Kekasih Allah*, 394.

⁴⁹ Muḥyiddin Ibn ‘Arabī, *Tarjuman al-Asywāq* (Beirut: Dar al Shadir, 1966), 395.

Allah. Rahmat merupakan fasilitas yang diberikan Allah kepada hambanya, sebagaimana yang didapatkan oleh Nabi Muhammad saat turun dari *Sidrat al-Muntahā*. Maka menjadi wajar jika beliau menjelma menjadi rahmat bagi semesta alam. Selepas momen yang luar biasa itu, kepribadian Nabi Muhammad terlihat begitu mengesankan bagi setiap orang. Nabi Muhammad memberi tauladan kepada setiap orang untuk mencintai kepada sesama, hingga beliau tidak hanya memaafkan musuhnya, tapi juga mencintainya,⁵⁰ terlebih lagi orang-orang yang menjadi sahabatnya. Dengan begitu, sejauh mata memandang dari ufuk Timur sampai ke Barat, Madinah menjadi kota yang tidak hanya subur, tapi juga kota yang di dalamnya tercipta sebuah kerukunan antar sesama masyarakatnya.

Seni kehidupan itu menjadi sebuah kebudayaan, yang kemudian dinamai dengan era masyarakat madani. Budaya luhur menurunkan kesenian, maka lahirlah karya sastra unggulan, musik, tari, rupa, olah suara, arsitektur, kuliner, tata busana, dan terutama seni berpikir—yang kelak melahirkan para saintis kampiun sejak era Umayyah, Abbasiyah, dan Andalusia. Mereka yang hidup pada masa kegemilangan Islam dahulu sadar betul bahwa seni dan Islam itu berjaln kelindan. Dasarnya jelas, *Allah itu Indah, dan Dia menyukai (mencipta) keindahan*. Di sinilah letak pembeda estetika Islam dengan dunia Barat. Islam tidak mengenal seni bebas nilai. Ekspresi keindahan dalam Islam, dianggit dari kenyataan hidup di alam sekitar, yang semata demi kemaslahatan peradaban manusia.

Kehidupan, secara hakiki, sudah merupakan kesenian yang indah. Islam mengajak kita mengerti betapa ada begitu banyak hal yang harus kita renungkan. Karena itulah, seni terindah yang hendak dikenalkan Islam adalah kesadaran tertinggi tentang kenyataan bahwa kita anak-anak manusia merupakan puncak mahakarya-Nya. Tuhan adalah khaliq, sedangkan kita makhluk (*'adam*). Tuhan adalah Wujud, sedang kita diwujudkan. Tuhan adalah yang tak terbatas, sementara kita gemar melampaui batas.

Sumber-sumber hukum Islam yang telah terwariskan hingga saat ini, mestinya diperlakukan sebagai pranata hidup. Bahasanya tidak kaku, dan terus membuka peluang untuk ditakwil secara mendalam dan terbuka. Panggung kehidupan Abad-21 yang kita lintasi sekarang, membutuhkan sebuah perangkat adikuat yang sanggup mendukung segala gerak-gerik manusia. Umat Muslim harusnya mampu menjadi agen perubahan masyarakat manusia ke arah yang jauh lebih baik dari hari ini.

Islam Itu Cinta: Sebuah Kontekstualisasi

“Allah Swt telah membuat kalian bersaudara satu sama lain, jadi janganlah berpecah-belah. Seorang Arab tak memiliki kelebihan atas bukan Arab, demikian pula bukan Arab atas Arab, dan tidak pula orang berkulit putih memiliki keunggulan atas orang berkulit gelap, atau orang berkulit gelap atas orang berkulit putih.” Kata *bersaudara* dalam hadis Rasulullah Saw di atas—yang beliau sampaikan di Padang Arafah sebelum kemangkatannya, jelas mengacu pada makna cinta yang menyelubungi hidup semua manusia. Pada Abad-21 ini, kecenderungan baru umat beragama—Islam dalam hal ini yang semula

⁵⁰ Hasanul Rizqa, “Mantan Musuh Islam Ini Bersimpuh di Kaki Rasulullah SAW,” republika.co.id, diakses 4 Maret 2019, <https://republika.co.id/berita/pnuizr458/mantan-musuh-islam-ini-bersimpuh-di-kaki-rasulullah-saw-1>.

berorientasi *nomos*, kini berubah menuju *eros*. Dalam kaidah sosiologi, *nomos* merujuk pada kebiasaan atau perilaku sosial dan politik, dikonstruksi secara sosial dan spesifik secara historis. Ini mewakili ketertiban, valid, dan mengikat mereka yang berada di bawah yurisdiksinya—yang oleh karena itu merupakan konstruksi sosial dengan dimensi etis.⁵¹

Kerinduan pada agama berbasis *eros*, dapat kita tilik dari rekaman wawancara dalam acara “SuperSaul Sunday”, ketika Oprah Winfrey duduk bersama penulis laris, Elizabeth Gilbert, yang berbagi cerita menarik tentang seorang wanita Muslimah di sebuah desa terpencil di Lombok, Indonesia, yang telah membentuk pemahamannya tentang rahmat dan keyakinan Islam.

Elizabeth Gilbert adalah seorang penulis novel, esai, cerita pendek, biografi dan memoar Amerika Serikat. Ia banyak dikenal berkat memoar *Eat, Pray, Love*, yang sejak Desember 2010 telah bertahan selama 199 pekan di daftar Buku Terlaris New York Times dan dibuat menjadi sebuah film dengan judul yang sama pada 2010 silam.

“Ceritakanlah hal yang paling mengesankan dan menyentuh relung hati terdalammu?” tanya Oprah pada Elizabeth.

“Saya baru saja bercerai dan berat sekali rasanya. Saya putus pergi ke sebuah pulau kecil di Lombok, Indonesia. Setiap hari, saya jalan pagi di pinggir pantai dan sering berpapasan dengan perempuan Muslim yang menyapa ramah saya sambil meletakkan tangan di dadanya, “assalamualaikum” saya pun membalas demikian. Pulau kecil ini sangat miskin, tipikal nelayan yang memakan tangkapannya untuk sekadar makan hari itu. Suatu hari, saya jatuh sakit berat. Mungkin malaria. Perempuan itu mengetuk semua kapal untuk mencari saya.

Ia datang membesuk saya. Begitu melihat saya sakit, dia pergi dan kembali lagi dengan makanan dan air segar yang baru dibuat. Dengan telaten, saya dirawatnya. Saya menangis kencang dalam pelukannya, dan dia memeluk saya, seakan saya adalah anaknya yang terkasih. Ini adalah pengalaman terindah dalam hidup saya. Bukti kasih sayang Ilahi yang tercurah lewat perempuan Muslim sederhana ini, yang saya tidak tahu namanya, bahkan sampai saat ini. Perempuan Muslim ini tidak mengenal saya. Tidak memiliki kepentingan apa pun dengan saya. Ia tulus ikhlas menolong saya. Sejak momen itu, saya percaya, itulah wajah yang sebenarnya dari Islam,” jawab Elizabeth dengan raut wajah haru dan suara bergetar yang muncul dari dasar lubuk hatinya.⁵²

Agama telah mengiringi peradaban manusia sejak ribuan tahun silam. Dalam waktu yang panjang ini, sudah semestinya direnungkan tentang mengapa agama harus ada dan apa saja nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Bagi kita yang kadung mewarisi agama secara turun-temurun, ada beberapa pertanyaan radikal yang kerap luput diajukan pada diri sendiri. *Pertama*, kenapa kita mesti beragama? *Kedua*, apakah agama hanya sekadar soal neraka-surga? *Ketiga*, di bagian manakah dalam diri kita agama bersemayam? Islam dalam hal ini. Dengan begitu, tantangan umat modern saat ini adalah menemukan titik padu antara

⁵¹ Adam Lebor, *Pergulatan Muslim di Barat: Antara Identitas dan Integrasi* (Bandung: Mizan, 2009), 7.

⁵² Elizabeth Gilbert, *Eat Pray Love: One Woman's Search for Everything Across Italy, India and Indonesia* (London: Penguin Books, 2006), 35. Baca juga memoir Greg Mortenson, dan David Oliver Relin, *Three Cups of Tea: One Man's Mission to Promote Peace* (New York: Penguin Books, 2008).

agama dalam kehidupan. Menyadari bahwa hadirnya Islam menjadi penyempurna akhlak manusia.

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan, “*Takhallaqu bi akhlaqillāh* (berakhlaklah sebagaimana akhlak Allah Swt).” Hal ini menunjukkan adanya “keserupaan” Allah dan makhluk dari segi sifat. Jika Allah Maha Pengampun (*Al-Ghafūr*), Maha Pemaaf (*Al-‘Afwu*), dan Maha Sabar (*Al-Shabūr*), maka manusia juga harus memaksimalkan diri meniru sifat-Nya, yaitu menjadi makhluk pengampun, pemaaf, dan penyabar.

Allah Swt mustahil mendzalimi makhluk, sebab Ia selalu memberi, Dia mencintai hal baik dan indah. Penganut aliran sufi mendekat kepada Allah Swt dengan cara tersebut, hal ini didukung oleh banyaknya ayat al-Qur’an yang dinilai lebih condong kepada aspek akal budi, kelembutan, feminin, kasih sayang, dan keindahan-Nya. Penganut sufi tidak gandrung dalam membahas neraka ataupun surga, mereka terlalu sibuk dengan pengendalian diri dari nafsu duniawi. Persoalan selanjutnya adalah di manakah agama bersemayam di dalam diri manusia?

Pemaparan teoretis-empiris di atas telah membawa kita ke alam transenden, kejadian ini biasa disebut pengalaman ruhaniah. Pengalaman yang akan bermuara di dalam jiwa yang kemudian akan diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bekal inilah yang kelak membuat para nabi, rasul, dan gnostikus menjadi unggul di atas pentas kehidupan. Agama bagi mereka bergelimang pengalaman kemanusiaan. Nabiyullah Ibrahim as mengampuni Namrudz yang melemparkannya ke dalam kobaran api. Nabi Yusuf as memaafkan sebelas kakak kandungnya, yang bersekongkol membuang ia ke sumur. Rasulullah Saw mencintai seluruh musuhnya, dan merangkul mereka setelah berbai’at padanya dalam rengkuhan Islam.

Sebagai contoh, bapak Proklamator Indonesia lebih memilih untuk tidak balas dendam kepada Soeharto yang telah dibesarkan namanya, kecintaan Soekarno lebih besar kepada rakyatnya, ia tidak menghendaki adanya perang saudara di Indonesia. Demikian pula Buya Hamka memaafkan Bung Karno yang telah memenjarakannya, bahkan beliau menjadi imam shalat jenazahnya ketika Sang Proklamator itu wafat.⁵³ Sungguh mulia. Saling memaafkan. Kemudian saling melupakan jejak masa lalunya masing-masing.

Di era modern ini, manusia telah terpecah oleh cara-pandang sosiologi Barat dengan membuat kotak-kotak manusia berdasarkan strata sosial dan ras. Di titik inilah Islam menjadi penting. Al-Qur’an dan hadis merekam begitu banyak kaidah hukum kehidupan yang sesuai dengan tata nilai kemanusiaan, di mana pun manusia itu berada. Dengan begitu, manusia akan mengetahui, bahwa adanya agama untuk kemanusiaan atau adanya manusia untuk memeluk suatu agama. Faktanya masih banyak manusia hanya memuja agama tanpa mampu merassakan indahnya agama yang penuh cinta.

Sebagian Muslim lebih tertarik memikirkan Qadha dan Qadr, padahal kedua hal ini tidak akan mampu dipahami apabila hidupnya tidak bersentuhan dengan kemanusiaan. Pada kenyataannya, agama Islam tidak hanya menyoal pemakmuran tempat ibadah atau fokus melakukan ibadah ritual, namun lebih kompleks wilayahnya. Dalam rukun Islam yang pertama, memberikan penyaksian akan

⁵³ Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan* (Bandung: Mizan, 2014), 46.

kehadiran Allah dan Rasul-Nya. Ajaran tentang keselamatan yang disampaikan Nabi Saw merupakan salah satu cara Allah Swt menegakan keberadaan-Nya di dunia.

Rasulullah Saw sering kali berpesan kepada ummat manusia bahwa orang yang penyayang pasti ia akan disayang, ketika makhluk mencintai penghuni bumi, maka ia akan dicintai oleh penghuni langit.⁵⁴ Agama-agama di dunia tidak diwahyukan untuk menyeru kepada pembunuhan, agama mengajari manusia tentang kemanusiaan. Seperti makna yang terkandung dalam Al-Mā'idah ayat 32;

“Sesiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan, sesiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah ia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.”

Jika manusia merasa amat yakin dirinya benar dan dengan begitu ia ingin hidupnya selamat seorang diri tanpa memikirkan orang lain, maka manusia seperti itu sudah melampaui batasan. Hadirnya di dunia ini sudah merupakan anugerah. Maka dari itu, Islam itu cinta dan imannya adalah rindu kepada kebahagiaan. Sehingga hidup adalah cinta, kasih, dan sayang dengan waktu tak terbatas.

K.H. Abdurrahman Wahid—lebih dikenal dipanggil Gus Dur—adalah salah seorang ulama yang sampai saat ini terkenal, beliau memberi banyak pelajaran berharga kepada manusia bahwa di masa hidupnya tidak pernah menolak orang-orang yang mengharapkan bantuan perlindungannya. Sebab Gus Dur amat yakin bahwa Allah-lah yang telah menggerakkan hati mereka untuk datang kepadanya. Sudah selayaknya manusia berfikir lebih realistis, yang harus dipertuhankan adalah Allah, tujuan dari segala tujuan ummat manusia adalah Allah Swt.⁵⁵ Tata cara beragama Gus Dur begitu membumi dan mudah dipahami masyarakat luas sebagai suri-teladan.

Perkara dicintai dan mencintai, seseorang membutuhkan objek dan subjek yang dalam pandangan Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn ‘Arabī, manusia adalah makhluk serba terbatas, maka mustahil bagi manusia bisa mencintai Allah Swt yang Maha Tak Terbatas.⁵⁶ Maka dari itu, Islam hadir untuk memberi kemudahan, tidak memberatkan dan sudah semestinya Islam dijadikan jalan hidup yang paling utama. Hidup yang Islami tidak akan memisahkan manusia dari kemanusiaan. Manusia menyukai hal baik dan indah, seperti penggunaan bahasa. Bahasa mencerminkan jiwa, maka dari itu jiwa yang baik dan indah merupakan ekspresi cinta yang terdalam.

KESIMPULAN

Nabi Muhammad Saw telah memerangi rasisme jauh sebelum kehadiran Nelson Mandela di Afrika Selatan. Nabi Saw adalah pemimpin yang selalu

⁵⁴ HR. Abū Daūd, Shaḥīḥu al-Jamī' No. 3522.

⁵⁵ Ren Muhammad, “Islam Agama Manusia,” alif.id, diakses 28 September 2018, <https://alif.id/read/ren-muhammad/islam-agama-manusia-b211975p//>.

⁵⁶ Muhyiddin Ibn ‘Arabī, *Al Futuḥāt al-Makkiyyah*, jilid 3 (Yogyakarta: Darul Futuhat, 2018), 318.

mengupayakan persatuan dari berbagai ragam latar-belakang yang ada. Kita telah mampu memafhumi bahwa kaidah penting agama—urat nadinya adalah, akhlak mulia (*karim*) dan rahmat bagi semesta alam. Tidak terhitung sudah suri-teladan dari Rasulullah yang berkenan dengan ajaran luhur kemanusiaan. Semua itu menegaskan satu soal: cinta, kasih, dan sayang sesama manusia.

Putra semata wayang Sayyidinā ‘Abdullāh ibn ‘Abdul Mutthalib menyerukan kepada segenap manusia untuk menuhankan Tuhan YME dan senantiasa memanusiaikan manusia. Kehadiran Nabi Muhammad Saw membawa cahaya terang bagi kegelapan moral suatu peradaban. Nabi yang mampu menerjemahkan ajaran langit dan diterapkan di peradaban bumi. Hati yang suci dapat melihat sesuatu yang tidak kasat mata, mendengar yang tidak diucapkan. Sehingga, jiwa Islam yang disejajarkan dengan kata *al-dīn* menjadikannya sarat akan tunduk dan pasrah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, hal yang esensial dalam Islam adalah memuliakan sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Junaedi. “Radikalisme Agama: Dekonstruksi Ayat Kekerasan dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Kalam* 8, no. 2 (2014).
- Ali, Mukti. *Islam Mazhab Cinta*. Bandung: Mizan, 2015.
- Amstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Serambi, 2001.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010.
- Alwi, Haddad. *Uswatun Hasanah: Meladani Rasul, Meraih Cinta Allah*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 2006.
- Bagir, Haidar. *Islam, Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta: NouraBooks, 2015.
- Bagir, Haidar. *Semesta Cinta: Pengantar kepada Pemikiran Ibn ‘Arabī*. Jakarta: NouraBooks, 2015.
- Bagir, Haidar. *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2017.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2017.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Considine, Craig. *Muhammad Nabi Cinta*. Jakarta: Noura Books, 2018.
- Corbin, Henry. *History of Islamic Philosophy*. Diterjemahkan Liadain Sherrard. London and New York: Kegan Paul International, 1996.
- Freely, John. *Muhammad al-Fatih: Sang Penakluk Konstantinopel*. Jakarta: Alfabes, 2012.
- Gilbert, Elizabeth. *Eat Pray Love: One Woman's Search for Everything Across Italy, India and Indonesia*. London: Penguin Books, 2006.
- Ibn ‘Arabī, Muḥyiddin. *Tarjuman al-Asywāq*. Beirut: Dar al-Shadir, 1966.
- Ibn ‘Arabi, Muhyiddin. *Al Futuḥāt al-Makkiyyah*. Jilid 3. Yogyakarta: Darul Futuhat, 2018.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2016.

- Jabali, Fuad. *Sahabat Nabi: Siapa, ke Mana, dan Bagaimana?*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Jena, Yeremias. "Kejahatan yang Banal dan Kekerasan oleh Negara: Refleksi Hannah Arendt atas Pengadilan Adolf Eichmann." *RESPONS* 14, no.2 (2009).
- al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Mahabbatullah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- al-Kandahlawy, Muhammad Yusuf. *Hayat al-Shahabah (2)*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1992.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Dalam Perspektif Filsafat Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003.
- Latif, Yudi. *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*. Bandung: Mizan, 2014.
- Lebor, Adam. *Pergulatan Muslim di Barat: Antara Identitas dan Integrasi*. Bandung: Mizan, 2009.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1993.
- Marty, Martin E. "What is Fundamentalisme? Theological Perspective." dalam Hans Kun, dan Jurgen Moltmann (ed), *Fundamentalism as a Cumanical Challenge*. London: Mac Millan, 1992.
- Mohamad, Goenawan. "Cinta." dalam *Catatan Pinggir 12*. Jakarta: Tempo Publishing, 2017.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Leaman, Oliver. *History of Islamic Philosophy*. New York: Routledge, 2001.
- Rahman, Fazlur. "Some Key Ethical Concepts of the Qur'ān." *The Journal of Religious Ethics* 11, no. 2 (1983), 170-185.
- Rūmī, Muḥammad Jalaluddīn. *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi*. Diedit, diterjemahkan, dan dikomentari Reynold A. Nicholson. Lahore: Islamic Book Service, 1989.
- Safavi, Seyed G. *Struktur dan Makna Matsnawi Rumi*. Bandung: Mizan, 2016.
- Schimmel, Annemarie. *I am Wind You are Fire : The Life and Work of Rumi*. Boston and London: SHAMBALA, 1992.
- Schimmel, Annemarie. *Dan Muhammad adalah Utusan Allah: Penghormatan terhadap Nabi Saw dalam Islam*. Jakarta: NouraBooks, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan Pustaka, 1997.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri. *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy*. New York: SUNY, 1992.
- Yakit, Ismail. "Universality of Man According to Rumi (Mevlana)." Mevlana eds. Osman Horata dan Adnan Karaismailoglu. Ankara: Ministry of Culture and Tourism of the Republic of Turkey Publications: 2007.

Internet

- Bagir, Haidar. "Mencegah Radikalisme dari Keluarga." IslamIndonesia. Diakses 28 Oktober 2019. <https://islamindonesia.id/haidar-bagir/kolom-haidar-bagir-mencegah-radikalisme-dari-keluarga.htm>.
- Farid, Anis Nur Muhammad. "Haidar Bagir, Rumi, dan Tasawuf." Geotimes. Diakses 24 Mei 2019. <https://geotimes.co.id/opini/haidar-bagir-rumi-dan-tasawuf/>.
- Marniati. "Tahun Rumi dan Jejak Emas Sang Maestro Sufi." republika.co.id. Diakses 17 Oktober 2016. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/16/10/17/of6ny3313-tahun-rumi-dan-jejak-emas-sang-maestro-sufi>.
- Morrow, John Andrew. "Religion for Today: Covenants of The Prophet with Christians." IslamiCity. Diakses 16 Mei 2017. <https://www.islamicity.org/11601/religion-for-today-covenants-of-the-prophet-with-christians/>.
- Muhammad, Ren. "Pandangan Seorang Nashrani: Muhammad Nabi Cinta." alif.id. Diakses 4 Desember 2019. <https://alif.id/read/ren-muhammad/pandangan-seorang-nashrani-muhammad-nabi-cinta-b224850p/>.
- Muhammad, Ren. "Islam Agama Manusia." alif.id. Diakses 28 September 2018. <https://alif.id/read/ren-muhammad/islam-agama-manusia-b211975p/>.
- Muhammad, Ren. "Surat Cinta Muhammad untuk Umat Kristen." alif.id. Diakses 21 Agustus 2019. <https://alif.id/read/ren-muhammad/surat-cinta-muhammad-untuk-umat-kristen-b222334p/>.
- Rizqa, Hasanul. "Mantan Musuh Islam Ini Bersimpuh di Kaki Rasulullah SAW." republika.co.id. Diakses 4 Maret 2019, <https://republika.co.id/berita/pnuizr458/mantan-musuh-islam-ini-bersimpuh-di-kaki-rasulullah-saw-1>.
- Wijaya, M. Tatam. "Kisah Khalifah Umar Lindungi Kaum Nasrani saat Pembebasan Yerusalem." NU Online. Diakses 15 Desember 2019. <http://islam.nu.or.id/post/read/114544/kisah-khalifah-umar-lindungi-kaum-nasrani-saat-pembebasan-yerusalem>.